

**PANDANGAN ISLAM DAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
TRADISI BUNGUNG BARANIA DI KUTULU KELURAHAN MATAALLO
KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**

Oleh: Audah Mannan & Ira Wardani Aqsa

Dosen UIN Alauddin Makassar
audah.mannan@uin-alauddin.ac.id

Abstract:

This study aims to determine the stages of the implementation of the Bungung Barania tradition in Kutulu, to determine people's perceptions of the Bungung Barania tradition in Kutulu and to determine the Islamic view of the Bungung Barania tradition in Kutulu. This type of research is a qualitative descriptive research that is directly by getting information from informants such as circumstances, processes, events / events expressed in the form of words. By using a phenomenological approach, the aim is to describe the paradigm or perspective of reality. Data obtained by observing, interviewing, and documenting. The results showed that the stages of the implementation of the Bungung Barania tradition were talking to the teacher, the time for prayer climbing, the bathing process, the meaning of the Bungung Barania tradition, namely tradition originating from ancestors, a form of gratitude to Allah, the Islamic view of the Bungung Barania tradition was polytheists. The implication of the research shows that the Bungung Barania tradition cannot be separated from the lives of the people of Kutulu even though they are religious communities as a result they become a syncretism society, namely a society that combines religious beliefs with cultural beliefs. As a result, syncretism can not be avoided from the habits of the people of Kutulu, in connection with this religious leaders, villages, youth, need to do socialization related to this cultural belief that tends to be outside of Islamic religious rituals (polytheists or haram).

Kata Kunci: Pandangan Islam, persepsi, masyarakat, Bungung Barania

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan itu tercipta sebagaimana manusia telah memiliki kehidupan menetap dan berusaha mengembangkan kehidupannya, untuk peradaban yang lebih maju dan melestarikan kebudayaan itu melalui tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak dulu kala.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu lingkup sosial dan dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga dilestarikan sampai saat ini, masyarakat Kutulu memiliki tradisi yang unik yaitu *Bungung Barania* yang berarti sumur pemberani. Dalam tradisi ini sangat identik dengan suatu kegiatan pemanjatan doa di sekitar *Bungung Barania*, serta adanya suatu Nadzar yang dilakukan oleh masyarakat Kutulu.

Bungung Barania ini merupakan tradisi yang sudah lama dilaksanakan masyarakat pada abad ke 15 dan sampai saat ini, dan tradisi ini sangat sakral dilakukan di Kutulu Kelurahan Mataallo. Ini sesuai dengan pandangan Hasan Hanafi dalam buku Moh. Nur Hakim bahwa:

Tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hasan Hanafi tradisi tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya (Moh. Nur Hakim, 2003: 29).

Tradisi *Bungung Barania* adalah sebuah praktik kebudayaan yang masih dilakukan oleh masyarakat Kutulu. Tradisi ini merupakan tempat bagi sebagian masyarakat Kutulu untuk melakukan pemanjatan doa, agar apa yang dibutuhkan oleh mereka bisa terkabulkan, artinya masyarakat Kutulu masih percaya suatu hal di luar dari ketetapan yang ada di dalam Agama.

Menurut Daeng Bau *Bungung Barania* merupakan proses memanjatkan doa, serta adanya Nadzar yang telah dibuat oleh masyarakat. Tradisi memanjatkan doa dilakukan agar penyakit yang diderita masyarakat yang berkunjung dapat di beri kesembuhan, dengan adanya keyakinan masyarakat penziarah terhadap kekuatan magis dari air sumur tersebut yang dapat memberikan kesembuhan atau berhasilnya usaha yang dibuktikan dengan kehendak yang kuat (Wawancara pada Jumat dg Bau, 2018).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat Kutulu belum mampu meninggalkan kepercayaan animisme mereka. Karena ajaran animisme berkembang hidup berdampingan dengan ajaran-ajaran agama resmi. Ketahanan tradisi ini hingga sekarang tidak menimbulkan pergeseran sosial khususnya dalam praktik keagamaan. Tradisi ini telah menunjukkan bahwa persoalan animisme tidak lagi berseberangan dengan praktik keagamaan. Tradisi *Bungung Barania* ini semakin meningkat dan menjelaskan kepada kita bahwa ada hubungan harmonis antara animisme dengan agama resmi.

B. TRADISI BUNGUNG BARANIA DI KUTULU KELURAHAN MATAALLO KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA

Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi. Tradisi bertahan dalam jangka waktu

tertentu dan mungkin lenyap jika benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Tradisi merupakan suatu ketentuan yang masih berlaku dalam suatu masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, tradisi kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998:589). Dengan demikian, tradisi merupakan dari istilah generik untuk menunjuk segala aspek yang hadir menyertai kekinian.

Tradisi Islam hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya.

S. Wajar Ahmed Husaini mengemukakan, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat (S. Waqar Ahmad Husaini, 1983:74).

Tradisi dan Islam merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudan dapat saling bertaut, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu ormatif yang ideal, sedangkan tradisi merupakan suatu hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari ajaran nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara mengenai ajaran yang ideal. Sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungan (Ahmad Taufiq Weldan dan M. Dimayanti Huda, 2004: 29).

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama

dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Bungung Barania ri Bajeng merupakan sumur bertuah. Sumur ini pada masa pemerintahan penjajahan silam, sangat besar artinya dalam menumpas kaum penjajah di bumi kerajaan Gowa. Walau usianya sudah ratusan tahun, tetapi bentuknya masih tetap asli seperti bentuknya semula. *Bungung Barania* ini dijadikan sebagai salah satu obyek wisata sejarah. Ditempat ini pula, Sang Benderah Merah Putih pertama kali dikibarkan pada tanggal 14 Agustus 1945, mendahului perintah Presiden Soekarno yang seharusnya 17 Agustus 1945. Pada abad 15 Silam, ada seorang Raja yang berkuasa di Bantaeng bernama Karaeng Loe. Karaeng Loe ini sangat disenangi masyarakatnya.

Menurut Riwayat, Karaeng Loe termasuk pemberani, ia memperluas wilayah kekuasaannya lewat perang, hingga menakhlukkan Polongbangkeng Takalar. Merasa Cocok daerah taklukannya di Polongbangkeng, akhirnya sang Raja memutuskan untuk pindah ke Bajeng Polongbangkeng. Di Bajeng, Karaeng Loe dan pengikutnya melakukan perjalanan keliling, hingga akhirnya sampai ke suatu perkampungan, namanya kampung Mataallo. Ditempat itu Karaeng Loe dan pengikutnya kehausan, tetapi tak ada sumber air sedikitpun. Karaeng Loe mendapat ilham yang Maha Kuasa, agar tongkat yang dipegangnya itu ditancapkan ke tanah. Ketika tongkat itu ditancap ke tanah, maka membentuklah sebuah lubang besar dan dari situ keluar mata air.

Karaeng Loe dan pengikutnya yang sudah merasa kehausan, memanfaatkan sumber air tersebut juga ada yang mandi. Setelah Karaeng Loe dan pengikutnya minum dan mandi di air sumur itu, tiba-tiba timbul dalam dirinya perasaan berani dan perkasa, dimana sebelumnya perasaan seperti itu tak dimiliki. Semangat perang semua prajuritnya kian berkobar. Karna sumur itu memiliki kesaktian yakni bila airnya diminum timbul keberanian, maka saat itu pulalah sumur tersebut disebut *Bungung Barania*, artinya bila minum dan mandi di sumur itu maka akan timbul keberanian. Melihat keajaiban yang dimiliki oleh *Bungung Barania*, Karaeng Loe memindahkan istana kerajaan dari Polong Bangkeng ke Bajeng Gowa, yang sekarang dikenal dengan nama Balla Lompoa ri bajeng, jarak dari istana baru kebungung Barania sekitar 1 Km.

Bungung Barania merupakan tempat bagi Karaeng Loe dan prajuritnya untuk menyusun strategi sebelum melakukan penyerangan terhadap musuh. Sejak karaeng Loe berkuasa di bajeng, sangat sulit ditakhlukkan oleh musuh-musuhnya. Hal tersebut, karna selain memiliki sumur bertuah, juga memiliki

sebuah senjata sakti, namanya “Ibule”. Keajaiban I bu’le ini, mampu mendeteksi musuh dari mana saja datangnya. Jadi biarpun Ibule diarahkan ke timur, tetapi musuh dari barat, maka secepat itu pula I Bu’le balik arah untuk menyerang musuhnya. Sesudah melakukan penyerangan dan membunuh musuhnya, maka ibule kembali lagi ke posisi semula. Kebiasaan Karaeng Loe dan prajuritnya, sebelum berangkat ke medan perang, terlebih dahulu mandi dan minum di sumur bertuah itu. Setelah semua prajurit mandi, dilakukan upacara pelepasan sambil mengibarkan bendera Jole-Jolea. Bendera Jole-Jolea ini juga punya keistimewaan, sebab dapat mendeteksi tentang berhasil tidaknya prajurit sebelum berangkat ke medan perang. Untuk mengetahui apakah prajurit itu menang atau kalah di medan perang nanti, maka dapat dilihat dari cara berkibarnya bendera *jole-jolea*. Kalau kibarnya Jole-jolea menantang arah arus angin, berarti kemenangan ada dipihak prajurit Bajeng. Tetapi bila mengikuti arus angin, berarti kekalahan ada dipihaknya. Konon, pada Zaman dulu, antara kerajaan Gowa dan Bajeng masih terpisah, hingga Gowa sering melakukan ekspansi ke Bajeng, namun setiap prajurit Gowa melakukan penyerangan selalu gagal, karena adanya *Ibule* dan keberanian dari prajurit Bajeng. Akibat kekalahan itu, Raja Gowa berupaya mencari apa gerakan rahasia yang dimiliki oleh karaeng Loe ri Bajeng. Terdengarlah kabar oleh salah seorang prajuritnya, bahwa kekuatan bajeng terletak pada senjatanya dan *Bungung Barania* (Wawancara, Jumiati dg Bau, 2019).

C. PROSESI TRADISI BUNGUNG BARANIA

Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Bungung Barania* di Kutulu Kelurahan Mataallo Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *Bungung Barania*. Melalui penelitian ini juga akan diketahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Bungung Barania* di Kutulu.

Tradisi *Bungung Barania* dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pertama, berbicara dengan daeng guru alasan dilakukannya tradisi *Bungung Barania* misalnya adanya Nadzar yang telah dibuat untuk anak atau keluarga. Kedua, daeng guru akan menentukan waktu pelaksanaan untuk pemanjatan doa di *Bungung Barania*. Ketiga proses memandikan di *Bungung Barania*.

a. Tahap Awal melakukan tradisi

Bungung Barania merupakan tradisi yang sudah lama dianut oleh masyarakat Kutulu. Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Kutulu karena

mereka menganggap bahwa tradisi ini dapat mengabulkan Nadzar yang telah di panjatkan. Tradisi *Bungung Barania* dilakukan oleh masyarakat Kutulu secara turun temurun melalui proses pemanjatan doa di sebuah sumur tua yang ada di Kutulu. Hal ini sejalan dengan pandangan daeng guru bahwa dengan melakukan tradisi ini masyarakat harus mempunyai nadzar, tanpa adanya nadzar masyarakat tidak boleh melakukan pemanjatan doa hanya saja masyarakat bisa mengambil air dari *Bungung Barania*. Hal di atas, diperkuat oleh pendapat daeng guru atau tokoh masyarakat Kutulu yang menyatakan:

“Punna tawwa erok mange ri Bungung Barania haruski niak Nadzarna, Nadzarna singkamma eroki anakna sukses iareka eroki ni lancarkan rezekina, jari niassengi apa tujuanna mange anrinni ri Bungung Barania, nampa anggerang poeng kanre-kanreang singkamma kanre, juku, iareka unti, siagang kaluku anjo mudaya, tujuanna anjo kalukua (kelapa) supaya niatong te’ne-te’nena anjo nari tujukang anjo doaya, punna anjo masyarakat lekba terlanjurmi a’janji nampa tena natepati janjina, maka anjo nadzar na haruski na sambei siagang kaffarat atau sumpah (Kalau kita ingin pergi ke Bungung Barania kita harus punya nazar, nazarnya seperti mau anaknya sukses atau mau di lancarkan rezekinya, jadi kita tahu apa tujuannya ke Bungung Barania, kemudian membawa makanan seperti nasi, ikan, atau pisang, dan kelapa muda, tujuan adanya kelapa muda itu agar ada rasa manisnya ketika di lakukan pemanjatan doa, ketika masyarakat telah berjanji dan tidak ditepati janjinya, maka nadzarnya harus diganti dengan kaffarat atau sumpah)” (Wawancara, Jumiaty dg Bau, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menjelaskan bahwa nazar merupakan sebuah janji yang harus ditepati oleh masyarakat yang telah datang ke *Bungung Barania* untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan yang diinginkan itu bisa tercapai, misalnya ingin anaknya sukses atau ingin di lancarkan rezekinya. Apabila masyarakat telah berjanji dan mereka tidak mampu untuk menepatinya, maka nazar tersebut harus diganti dan wajib baginya harus menunaikan kaffarat (sumpah). Kaffarat yang mereka maksud ialah masyarakat harus memberi makan kepada orang miskin serta memberi pakaian kepada orang miskin.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Bungung Barania* untuk anak, dan keluarga agar dilancarkan rezekinya, maka nazar yang telah diucapkan harus di laksanakan. Ketika keluarga telah berjanji untuk melaksanakan nadzar maka terlebih dahulu harus mendatangi rumah daeng guru yang telah dianggap mengetahui semua yang ada di *Bungung Barania*, untuk menentukan waktu yang tepat di adakannya tradisi tersebut. Daeng guru memberitahukan hari yang baik untuk datang ke *Bungung Barania* ketika

ingin melakukan proses pemanjatan doa dan daeng guru memberitahukan apa saja yang perlu dipersiapkan untuk di bawah ke *Bungung Barania*.

Masyarakat Kutulu sangat meyakini tradisi ini karena setiap nadzar yang mereka tunaikan pasti terkabulkan, ketika nadzarnya terkabulkan masyarakat Kutulu datang kembali ke *Bungung Barania* untuk melakukan penyembahan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh. Itulah sebabnya masyarakat Kutulu sampai saat ini masih meyakini tradisi tersebut.

- b. Tahap kedua Pelaksanaan dan Pemanjatan Doa di *Bungung Barania*. Pelaksanaan pemanjatan doa di *Bungung Barania* dilakukan beberapa tahapan yang pertama tidak berbicara saat daeng guru membaca doa dan masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi membaca doa dalam hati, dan daeng guru berdoa terlebih dahulu membaca basmalah dan Al-Fatihah selebihnya bacaan dalam doa tradisi *Bungung Barania* yang hanya diketahui oleh daeng guru dan keturunannya. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu:

“Pemanjatan doa dilakukan di *Bungung Barania* untuk mendapatkan hidayah seperti di beri rezeki dan kesehatan, ketika proses pemanjatan doa dilakukan masyarakat harus menyiapkan makanan yang merupakan tanda syukur atas keberhasilan masyarakat yang telah diberikesehatan dan telah dilancarkan rezekinya. Jadi, masyarakat membawa makanan ke *Bungung Barania* sebagai tanda syukur” (Wawancara pada Muh Said, 2019)

Proses pemanjatan doa dilakukan sebagai tanda syukur, karena masyarakat telah diberi rezeki dan kesehatan. Maka proses pemanjatan doa harus dilakukan dan masyarakat harus menyiapkan makanan kemudian disimpan di depan *Bungung Barania* tempat daeng guru melakukan pemanjatan doa, agar makanan yang telah disiapkan ikut dalam pemanjatan doa, setelah selesai melakukan pemanjatan doa, keluarga yang telah mempersiapkan hidangan tersebut mempersilahkan menikmati hidangan makanan yang ada.

- c. Tahap ketiga proses memandikan di *Bungung Barania*

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari tradisi *Bungung barania*. Mereka yang telah bernadzar akan dimandikan oleh daeng guru atau orang tua dari anak yang ingin dimandikan. Proses memandikannya yaitu (Wawancara, Jumiati dg Bau, 2019).

1. Menyiapkan perlengkapan mandi seperti : timba, ember dan daun pandan yang akan ditaburi diatas air.
2. Mereka yang ingin dimandikan telah mengganti pakaian mereka dengan memakai sarung, bagi laki-laki mereka hanya mengguakan sarung dan bagi perempuan mereka memakai baju dan sarung, kemudian dipersilahkan untuk berdiri didepan *Bungung Barania*.
3. Setelah itu, bagi orang yang akan memandikan masyarakat yang bernadzar akan mengambil air dari *Bungung Barania* sebanyak 3 kali menimba.
4. Sebelum dimandikan orang yang bernadzar harus mengucapkan dalam hati rasa bersyukur karena telah diberi rezeki dan yang lainnya dan kemudian mereka dimandikan.
5. Proses memandikan dimulai dari ujung kepala hingga ujung kaki yang dilakukan secara berulang sebanyak tiga kali.

Proses memandikan yang telah dijelaskan di atas sejalan dengan yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat yaitu:

“proses memandikan orang di *Bungung Barania*, orang tua yang mempunyai nadzar kepada anaknya agar anak tersebut selalu diberi kesehatan, kesuksesan, dan dilimpahkan keberkahan. Maka anak yang ingin di mandikan harus memakai sarung bagi laki-laki, dan bagi perempuan harus memakai baju dan sarung untuk menutupi aurat, mengapa memakai sarung karna ini sudah menjadi adat makassar yang sudah lama dilakukan secara turun temurun” (Wawancara, Muh Said, 2019).

Proses memandikan orang di *Bungung Barania* harus mempunyai nadzar, karena tanpa adanya nadzar masyarakat tidak bisa mandi dan minum di *Bungung Barania*, dan yang harus dipersiapkan ketika ingin mandi di *Bungung Barania* adalah sarung bagi laki-laki dan bagi perempuan harus memakai sarung dan baju, ini sudah menjadi tradisi turun temurun yang di lakukan masyarakat Kutulu dan masyarakat lainnya ketika ke *Bungung Barania*.

Nadzar merupakan sebuah janji seseorang untuk melaksanakan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai, masyarakat yang datang ke *Bungung Barania* biasanya bernadzar supaya apa yang diinginkan dapat terkabulkan misalnya untuk mendapatkan pekerjaan, diberi kesehatan dan untuk diberi rezeki.

D. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI BUNGUNG BARANIA

Persepsi masyarakat Kutulu memiliki perbedaan antara yang melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi tersebut. Bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi Bungung Barania tentunya mereka setuju karena masyarakat Kutulu meyakini tradisi tersebut dapat mengabulkan Nadzar yang

ditunaikan. Sedangkan yang tidak melaksanakan tradisi tersebut tentunya tidak setuju terutama pada masyarakat yang paham dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Persepsi masyarakat tradisi Bungung Barania suatu tradisi yang bersumber dari leluhur dan dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah swt, karena setelah melakukan pemanjatan doa di *Bungung Barania* serta minum air dari sumur sehingga menimbulkan dampak yang baik bagi masyarakat.

Tradisi *Bungung Barania* merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat Kutulu mulai dari para leluhur hingga masyarakat sampai saat ini, untuk melaksanakan pemanjatan doa tradisi ini dilaksanakan pada hari senin, kamis, dan minggu. Ketika ingin mengambil air di *Bungung Barania* dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Jum'at. Agar tidak mengganggu masyarakat ketika melakukan pemanjatan doa.

Masyarakat Kutulu menganggap bahwa tradisi *Bungung Barania* adalah warisan nenek moyang yang harus terus dilestarikan secara turun temurun walaupun sebenarnya sebagian dari masyarakat Kutulu tidak mengetahui esensi dasarnya dan hanya sekedar menjalankan. Hal tersebut dilakukan agar tradisi *Bungung Barania* tidak tergilas oleh perkembangan zaman.

Masyarakat Kutulu juga menganggap bahwa tradisi *Bungung Barania* merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt. Seperti yang dijelaskan oleh Nurlia dg Sangnging:

“Masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan tujuan untuk meminta doa kepada Allah, hanya saja bedoa melalui perantara yaitu berdoa di *Bungung Barania* karna adanya roh-roh halus yang melekat di *Bungung Barania*. Dan setelah melakukan pemanjatan doa pasti akan diberikan kemudahan atau kesuksesan, melaksanakan tradisi Bungung Barania karna adanya suatu nadzar sehingga ia harus datang kembali ke Bungung Barania untuk melaksanakan nadzar yang telah diucapkan” (Wawancara, Nurlia dg Sangnging, 2019).

Kepercayaan masyarakat Kutulu untuk menjaga tradisi *Bungung Barania* merupakan hal yang sangat dianjurkan karena masyarakat telah diberikan kemudahan dan kepercayaan terhadap roh-roh yang telah memberikan keberkahan atau rasa syukur karena telah mengabdikan permintaan yang mereka tunaikan.

Hal yang sama dikatakan oleh Jumatia dg Bau yang merupakan daeng guru di *Bungung Barania*, bahwa tradisi *Bungug Barania* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat karena sampai saat ini telah menjaga dengan baik tradisi

Bungung Barania dan bentuk kepercayaan kami terhadap roh-roh yang telah memberikan kita semua keberkahan, terkhusus masyarakat Kutulu dan masyarakat yang telah berbondong-bondong untuk datang ke *Bungung Barania*.

Nurhaedah dg Nganne juga menjelaskan bahwa ketika masyarakat telah berjanji atau telah bernadzar kepada dirinya untuk datang ke *Bungung Barania* dan kemudian Nadzar itu tidak dilakukan, akan ada semacam *bala* atau musibah yang akan terjadi pada dirinya. Pemahaman ini menjadi dasar pemikiran bagi masyarakat Kutulu sehingga saat tradisi *Bungung Barania* harus dilakukan dengan sangat hikmat dan persiapan yang disiapkan harus lengkap.

“ketika tradisi ini tidak dilaksanakan pasti akan ada *tolak bala* yang datang, baik itu berupa penyakit yang tidak bisa di tangani oleh medis atau datangnya roh-roh kepada orang yang telah berbuat janji. Sehingga saat acara tradisi ini diadakan saya harus memastikan tidak ada perlengkapan sesajen yang kurang kemudian membuat roh-roh yang ada tidak puas dengan pelayanan kami. Melaksanakan tradisi bukan sekedar tempat pemanjatan doa tetapi juga untuk bersilaturahmi dengan masyarakat lainnya yang datang ke *Bungung Barania* (wawancara, Nurhaedah dg Nganne,2019).

Tradisi *Bungung Barania* bukan hanya sebagai tempat pemanjatan doa tetapi juga dianggap sebagai tempat bersilaturahmi, baik itu kepada sesama masyarakat yang melakukan tradisi maupun kepada warga sekitar. Ini membuktikan bahwa tradisi *Bungung Barania* bukan hanya untuk menjaga hubungan dengan roh-roh tapi juga menjaga hubungan antara sesama masyarakat.

Masyarakat Kutulu sangat menghargai tradisi *Bungung Barania* karena mereka menganggap bahwa hasil yang didapat setelah memanjatkan doa dan melaksanakan Nadzar mendapatkan hasil yang sangat baik, sehingga masyarakat sangat senang karena apa yang mereka inginkan telah terkabulkan. Seperti yang dikatakan Muh. Said bahwa, cara menghargai para leluhur yang telah memberikan kita berkah atas tercapainya semua yang diinginkan, maka masyarakat Kutulu dan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini harus mengingat bahwa tercapainya semua yang diinginkan setelah melakukan pemanjatan doa ialah harus tetap menjaga tradisi *Bungung Barania* karena semua yang telah inginkan dapat terkabulkan.

Menurut Muh. Said bahwa pelaksanaan tradisi *Bungung Barania* adalah salah satu cara untuk berinteraksi atau mengucapkan rasa syukur kepada roh-roh yang ada di *Bungung Barania* karena telah diberikan rahmat atas tercapainya suatu keinginan yang diinginkan, ketika melakukan tradisi ini kita harus ikhlas

melakukannya. Karena yang dilihat oleh para roh-roh yang ada di *Bungung Barania* pertama kali adalah keikhlasan untuk melakukan tradisi ini.

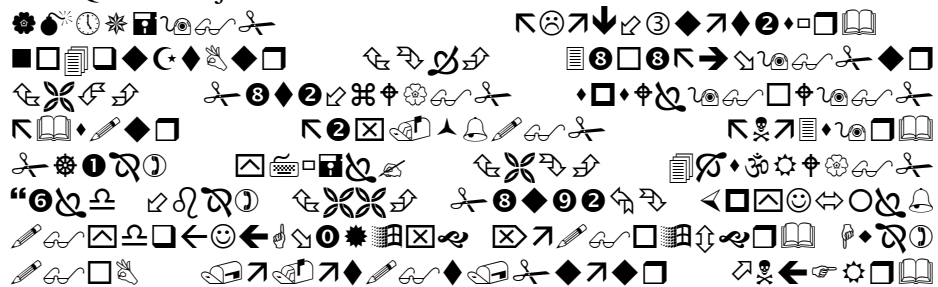
Pelaksanaan tradisi *Bungung Barania* ialah keikhlasan dalam hati, karena tanpa ada keikhlasan semua hanya sia-sia yang telah disiapkan seperti sesajen atau perlengkapan yang disediakan itu lengkap tapi hati tidak ikhlas melakukan tradisi ini. Jadi, yang pertama tama disiapkan oleh masyarakat ialah keikhlasan melakukan tradisi ini.

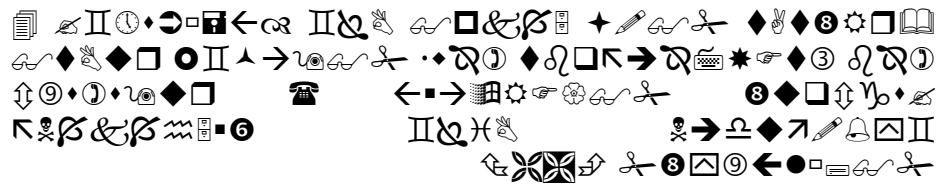
Menurut Jumatia dg Bau tradisi *Bungung Barania* ini banyak yang menganggap bahwa tradisi ini sebagai hal yang musyrik karena melakukan penyembahan kepada *Bungung Barania*, hanya saja kami menganggap melakukan pemanjatan doa di *Bungung Barania* sebagai bentuk perantara agar masyarakat dapat berkomunikasi kepada Allah yang ada di langit. Masyarakat yang tidak percaya kepada tradisi *Bungung Barania* menganggap bahwa seseorang yang datang di *Bungung Barania* untuk berdoa adalah sesuatu yang salah atau selalu dianggap kebiasaan yang negatif.

E. PANDANGAN ISLAM TERHADAP TRADISI BUNGUNG BARANIA

Pemanjatan doa tentu merupakan suatu hal yang sangat wajib dilakukan oleh masyarakat Islam, tetapi perlu dikembalikan pada niat dan tujuan masing-masing, karena amalan tergantung dari niatnya (HR.Bukhari). Berikut beberapa niat atau tujuan melakukan pemanjatan doa secara umum beserta hukumnya, antara lain (wawancara, H.Muhammad Jafar Idris, S.Ag:2019)

1. Pemanjatan doa di *Bungung Barania* sangat sakral dilakukan oleh masyarakat Kutulu, karena dengan melakukan tradisi tersebut mereka memohon keselamatan kepada Tuhan agar masyarakat yang telah melakukan tradisi selalu makmur, sejahtera, dan dijauhkan dari segala marabahaya. Melakukan pemanjatan doa hukumnya wajib, tetapi dalam Islam tidak boleh melakukan pemanjatan doa di tempat yang dilarang oleh Allah seperti meminta berkah kepada pepohonan, bebatuan atau yang sejenisnya. karena telah dijelaskan dalam QS. An Najm: 19-23.





Terjemahnya:

“Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza, Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah), Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka” M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002:417-420).

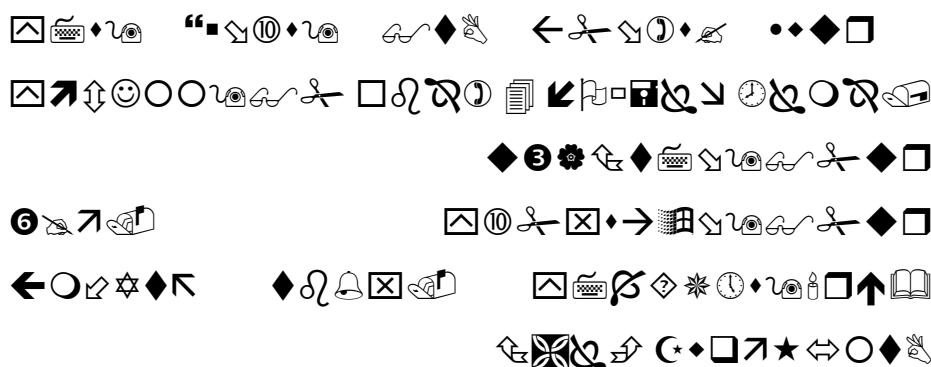
Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah tidak menyangkal tindakan kaum musyirikin yang tidak rasional, karena mereka menyembah ketiga berhala yaitu Al Lata, Al Uzza dan Manah ini adalah nama berhala yang disembah orang Arab Jahiliyah dan dianggapnya anak-anak perempuan Tuhan. Ketiga berhala tersebut tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula dapat menolak madharat. Dan Allah sangat mencela tindakan dzalim mereka dengan memilih untuk diri mereka jenis yang baik dan memberikan untuk Allah jenis yang buruk dalam anggapan mereka. Tindakan mereka itu semua hanyalah berdasarkan sangkaan-sangkaan dari hawa nafsu, tidak berdasarkan pada tuntunan para Rasul yang mengajak umat manusia untuk beribadah hanya kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya.

2. Pemanjatan doa di *Bungung Barania* masyarakat harus membakar *dupa* sebagai penyempurna doa karena diyakini doa tidak sempurna tanpa membakar *dupa* maka hukumnya bid’ah atau sesat karena bertentangan dengan ajaran Islam tentang berdoa. Cara berdoa diajarkan Nabi Muhammad Saw. tidak mensyaratkan adanya pembakaran *dupa* dalam doa.
3. Pemanjatan doa di *Bungung Barania* merupakan hal yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, karena telah percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat yang di anggap keramat. Kepercayaan seperti itu adalah agama mereka yang pertama, karna semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk maupun baik. Kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia.

Agar terhindar dari roh tersebut mereka menyembahnya dengan sesaji-sesaji. Dan ada hadits yang mengatakan bahwa:

“Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allâh. Dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah kepada Allâh”.¹ Hadist tersebut ialah sebuah ungkapan bahwa doa sudah selayaknya hanya diajukan atau hanya disampaikan kepada Allah secara langsung, tak perlu menggunakan perantara atau menggunakan kepercayaan lain yang tak pernah diajarkan oleh islam sehingga justru tidak ada manfaatnya dan menimbulkan perbuatan dosa.

4. Pemanjatan doa dengan maksud mengikuti tradisi semata karena dilakukan oleh orang banyak dan leluhur. Maka hal ini dilarang oleh Allah swt.
5. Ayat tentang larangan mengikuti tradisi dalam syariat Islam.



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (M. Quraish Shihab:84)

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Allah swt melarang mengikuti dan mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, dan seseorang hamba akan diminta pertanggung jawaban tentang apa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuhnya pada hari kiamat dan semua anggota tubuhnya akan ditanya tentang apa yang dilakukan oleh pemiliknya.

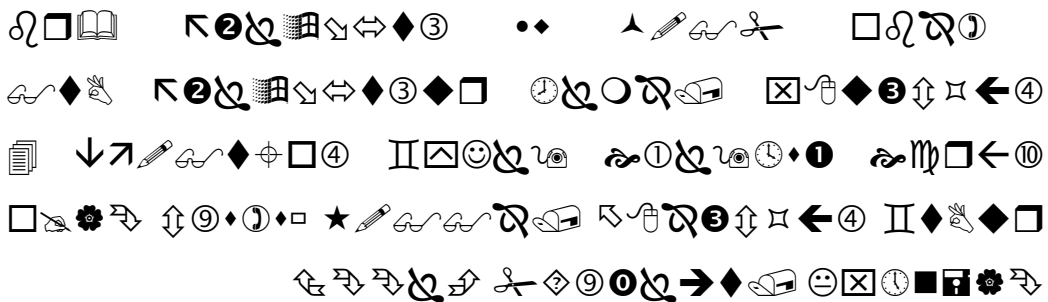
Masyarakat yang melaksanakan pemanjatan doa merupakan sebuah wujud kepasrahaan manusia pada penciptanya yakni pada Allah SWT dan merupakan bentuk komunikasi atau bentuk bercerita secara langsung kepada Allah, doa tentu dilakukan dengan harapan akan memberikan rasa tenang dan memberikan hasil yakni terkabulnya harapan atau keinginan yang diungkapkan.

¹Al-Bayan, Shahih Bukhari Muslim, *Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim*, (Bandung: Jabal, 2008), h. 476.

Berdoa ditempat keramat seperti berdoa di kuburan, sumur, dan pohon adalah sesuatu yang musyrik. Musyrik merupakan salah satu bentuk untuk menduakan Tuhan. Musyrik adalah bentuk perbuatan yang apabila dilakukan akan mendapatkan dosa besar. Menurut tokoh Agama yakni bapak Muhammad Jafar Idris tradisi *Bungung Barania* adalah sesuatu yang musyrik, karena meminta atau berdoa di tempat yang keramat.

Dalam pandangan Islam tradisi *Bungung Barania* adalah sesuatu yang musyrik (H.Muhammad Jafar Idris, S.Ag, 2019). Karena musyrik merupakan orang yang menyekutukan Allah, mengakui akan adanya Tuhan lain. Dengan demikian orang musyrik yang menyembah Allah, mengabdikan diri kepada Allah, juga mengabdikan dirinya kepada yang selain Allah. Jadi orang musyrik itu ialah mereka yang mempersekutukan Allah baik dalam bentuk kepercayaan, ucapan maupun dalam bentuk amal perbuatan. Mereka (orang musyrik) menjadikan makhluk yang diciptakan Allah ini, baik yang berupa benda maupun manusia.

Dalam Islam, musyrik adalah dosa yang tidak bisa diampuni kecuali dengan bertaubat dan meninggalkan kemusyrikan sejauh-jauhnya. Seperti dalam QS. An-Nisa ayat 116 yaitu:



Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.”

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa, Allah tidak akan mengampuni orang yang berbuat syirik (mempersekutukan allah dgn sesuatu). Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dia kehendaki, barang siapa yg mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sungguh dia akan tersesat jauh.

F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan pelaksanaan tradisi *Bungung Barania* di Kutulu, yakni: Bertemu dengan daeng guru alasan dilakukannya tradisi *Bungung Barania* seperti adanya nadzar yang telah dibuat untuk anak.
2. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Bungung Barania* merupakan persepsi masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi *Bungung Barania* adalah suatu tradisi yang bersumber dari leluhur dan bentuk rasa syukur kepada Allah swt yang dijadikan sebagai tradisi oleh masyarakat.
3. Pandangan Islam terhadap Tradisi *Bungung Barania*, menurut tokoh Agama yaitu bapak Muhammad Jafar Idris adalah Musyrik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Al-Bayan, Shahih Bukhari Muslim, *Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim*, Bandung: Jabal, 2008.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Gorden, William I. *Communitas: Personal and Public*, Sherman Oaks, CA: Alfred, 1978.
- Hakim, Moh. Nur. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*”, *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Huda, M. Dimayanti, Ahmad Taufiq Weldon, *Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004
- Husaini, S. Waqar Ahmad, *Sistem Pembinaan Masyarakat Islam*, Bandung Pustaka, 1983.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- MA Haroen, Nasrun. *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Komunikais Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi edisi kelima*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya*, Cet. III. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 229-230.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2011.

Sztompka, Pior. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1998.